

**ARTIKEL RISET**

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>

**HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN MUNCULNYA SIBLING
RIVALRY PADA ANAK USIA 5-11 TAHUN DI DESA SIDOREJO
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

The Relationship Of Parenting Patterns With The Event Of Sibling Rivalry In Children 5-11 Years Old In Sidorejo Village, Medan Tembung District

Maya Sasmita

Prodi D4 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Haji Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi : mayasasmita21@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Dengan Terjadinya Sibling Rivalry pada anak usia 5-11 tahun di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung . Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif correlation* yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan pola asuh dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5-11 tahun. Dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5-11 tahun Di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak lebih dari satu dan memiliki anak usia 5-11 tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung dengan jumlah sebanyak 432 orang. Peneliti mengambil 15% jumlah populasi yaitu : $15\% \times 432 = 64$ sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5 – 11 tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015. Hasil X^2_{hitung} sebesar 15.766 artinya orang tua memiliki peluang menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoritatif memiliki peluang 15.766 kali untuk memutuskan pilihan yang baik untuk di berikan kepada anak – anaknya. Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak lebih dari harus bisa memberikan pola asuh atau perhatian yang lebih baik lagi, agar tidak terjadi rasa cemburu atau rasa iri terhadap saudara kandung sendiri

Kata Kunci : Pola Asuh, Sibling Rivalry

Abstract

Parenting patterns are very important in dealing with problems in children that are very disturbing caused by the bonds of togetherness and emotional bonds that identify themselves as part of the family. The general purpose of this study was to determine whether there was a relationship between parenting patterns and the occurrence of sibling rivalry in children aged 5-11 years in Sidorejo Hilir Village, Medan Tembung District. The type of research used is descriptive correlation which aims to describe the relationship between parenting patterns and the incidence of sibling rivalry in children aged 5-11 years. With a cross sectional approach, which is to determine the relationship between parenting and the emergence of sibling rivalry in children aged 5-11 years in Sidorejo Village, Medan Tembung District. The population in this study were all mothers who had more than one child and had children aged 5-11 years in the village. Sidorejo Medan Tembung

District with a total of 432 people. Researchers took 15% of the total population, namely: $15\% \times 432 = 64$ so that the number of samples in this study was 64 respondents. The results of the chi square statistical test obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$) so that the Alternative Hypothesis (H_a) was accepted, which means that there is a significant relationship between parenting patterns and the incidence of sibling rivalry in children aged 5-11 years in Sidorejo Village, District Medan Tembung 2015. The result of X^2 count of 15,766 means that parents have the opportunity to show that parents who provide authoritative parenting have 15,766 times the opportunity to make good choices to give to their children. It is hoped that parents who have more children than have to be able to provide better parenting or attention, so that there is no jealousy or envy towards their own siblings.

Keywords: Parenting Pattern, Sibling Rivalry

PENDAHULUAN

Setiap anak selalu ingin meminta perhatian orang tua. Setiap anak menginginkan kasih sayang orang tuanya. Hanya cara menuntut porsi kasih sayang orang tua tidak selalu sama bagi masing – masing anak. Anak tunggal tidak perlu memperjuangkan kasih sayang orang tua. Sebaliknya anak – anak lain dalam keluarga yang besar perlu berjuang untuk memperoleh kasih sayang.

Setiap kali anak – anak keluarga yang besar bersaing dalam menuntut kasih sayang orang tua bila mereka merasa tidak berhasil, maka mulai timbul iri hati. Iri hati ini dapat terlihat pada anak sulung, karena pernah mengalami suatu masa dimana ia memperoleh perhatian orang tua sepenuhnya, sampai kelahiran adiknya. Iri hati ini akan terasa paling berat bila adik baru lahir, sedangkan perbedaan umur mereka 2 sampai 4 tahun (1).

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orang tuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak (2).

Kompetisi antar saudara bisa menghasilkan manfaat, tetapi biasanya anak merasa direndahkan oleh orang tuanya yang lebih suka pada anak lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola

asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry* (3).

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak merupakan hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun. Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry* itu. Istilah ahli psikologi hubungan antara anak-anak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship* (4).

Kehadiran anggota keluarga baru (bayi) dalam keluarga dapat menimbulkan krisis situasi yang perlu diantisipasi dan anak toddler (1-3 tahun) dipersiapkan, terutama untuk anak pertama yang telah merasakan posisi yang menyenangkan menjadi “yang nomor satu” (5).

Ketika orang tua memberi perlakuan istimewa kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, *sibling* dapat merasa marah dan cemburu. Perasaan yang sering kali dialihkan oleh rasa kehilangan dan keprihatinan dalam diri mereka sendiri. *Sibling* yang lebih tua secara khusus dapat marah karena mereka menjadi orang tua pengganti untuk saudara laki-laki dan perempuan yang lebih muda. *Sibling* dapat marah kepada orang tua karena orang tua tidak mampu melindungi saudara kandung laki-laki atau perempuan mereka dari kondisi yang menyebabkan kebutuhan khusus atau marah kepada kawan dan teman sekelas yang tidak sensitive. Beberapa *sibling* juga harus berhadapan dengan kemarahan dari anak yang memiliki kebutuhan khusus yang marah kepada yang marah kepada mereka karena mereka tidak

mengalami pengalaman seperti yang mereka alami (6).

Ternyata sikap ibu seperti ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang cara yang baik dan benar untuk mengasuh anak, serta pendidikan mereka yang relatif rendah yakni kebanyakan hanya tamat Sekolah Menengah Pertama (7).

Bagi keluarga yang memiliki pendidikan cukup untuk mendidik anak-anaknya, maka akan berlaku adil sehingga semua merasa mendapat kasih sayang yang sama. Tetapi bagi yang kurang mengerti bagaimana mendidik anak yang baik, yang umumnya terjadi di daerah pedesaan dengan keluarga yang miskin dan berpendidikan rendah, karena kekurang tahuannya cara mendidik anak, sangat mungkin anak yang menangis dicubit bahkan mungkin dicambuk dan lain-lain cara penyiksaan fisik. Tentu hal itu sangat fatal dan berbahaya ditilik dari pendidikan perkembangan anak. Bila salah satu anak tidak mendapatkan respon orang tua atau perlakuan yang berbeda antara saudaranya maka akan timbul kecemburuan yang berujung pada perselisihan. Ingat bahwa sifat anak-anak adalah unik dan special. Orang tua harus selalu menunjukkan bahwa semua sama-sama mendapat kasih sayang (8).

Jangan membandingkan salah satu dengan anak yang lain baik keunggulannya maupun kekurangannya. Anak-anak harus didorong untuk selalu senang bersama, dan saling membantu. Tidak boleh menanggapi secara berlebihan laporan salah satu saudaranya yang berlebihan dan menyalahkan salah satunya. Laporan-laporan yang negatif harus dicek benar dan dinetralkan dengan keadilan dan diarahkan pada kerukunan. Cerita-cerita agama tentang kebaikan, kerukunan, silaturahmi, sayang-menyayangi, sangat baik untuk mendidik anak-anak agar menjadi rukun dan mengurangi perselisihan (9).

Anak sering bertengkar dengan saudara kandungnya sendiri bukan hanya pola asuh orangtua yang diberikan pada anak – anaknya, tetapi juga berpengaruh lingkungan sekitar yang mempengaruhi pengetahuan orangtua dan sikap anak yang sering melihat atau bermain dengan teman sebaya ataupun yang lebih tua, sehingga menyebabkan anak meniru apa yang dilihat oleh anak tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif correlation* yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan pola asuh dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5-11 tahun. Dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5-11 tahun Di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung yang dilakukan hanya pada satu periode tertentu dan pengambilan sampel dilakukan dalam sekali waktu saja, tidak ada pengulangan dalam pengambilan data, dimana responden hanya satu kali kesempatan untuk menjadi responden.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. Pemilihan tempat lokasi ini dikarenakan ada masalah yaitu terdapatnya jumlah populasi yang mencukupi, belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5-11 tahun, tempat penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti dan mudah dijangkau.

Penelitian ini dilaksanakan akan dilakukan dari bulan Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak lebih dari satu dan memiliki anak usia 5-11 tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung dengan jumlah sebanyak 432 orang. Maka peneliti mengambil 15% jumlah populasi yaitu : $15\% \times 432 = 64$. Dari perhitungan diatas sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Pengolahan Data. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data, data diolah secara : Proses Editing, Proses Coding, Proses Skoring. Teknik Analisa Data Analisa univariat dan Analisa bivariat data diolah secara manual. Hipotesa akan menggunakan uji chi—square tingkat signifikansi (α) 5%. Nilai χ^2 hitung dan nilai χ^2 tabel. Bila hitung χ^2 hitung $> \chi^2$ table, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dua variabel kategori. Jika χ^2 hitung $< \chi^2$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara dua variabel.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1. Dapat dilihat bahwa mayoritas responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 responden (57,8%). Untuk Umur anak pertama (kakak) yang dimiliki responden mayoritas berumur 5 – 8 tahun sebanyak 46 responden (71,9%). Jenis kelamin anak pertama (kakak) yang di miliki responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 34 responden (53,1%). Untuk umur anak kedua (adik) yang dimiliki responden mayoritas 4 - 6 tahun sebanyak 33 responden (51,6%). Jenis kelamin anak kedua (adik) yang di miliki responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 30 responden (50%). dan jarak kelahiran anak dari responden mayoritas berjarak 3 – 4 tahun sebanyak 20 responden (31,2%).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Data Demografi	n	Persentase
Pendidikan Orang Tua		
SD	6	9,4
SMP	13	20,3
SMA/SMK	37	57,8
PT	8	12,5
Umur Kakak		
5 - 8 tahun	46	71,9
9 – 11 tahun	18	28,1
Jenis Kelamin Kakak		
Laki – laki	34	53,1
Perempuan	30	46,9
Umur Adik		
1 – 3 tahun	19	29,7
4 – 6 tahun	23	51,6
7 – 9 tahun	12	18,8
Jenis Kelamin Adik		
Laki – laki	32	50
Perempuan	32	50
Jarak Kelahiran		
1 – 2 tahun	41	64,1
3 – 4 tahun	20	31,2
5 – 6 tahun	3	4,7

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh autoratif sebanyak 35 responden

(54,7%), pola asuh otoriter sebanyak 24 orang (37,5%), dan Pola asuh pemanja 5 orang (7,8%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pada Anak Usia 5 – 11 tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Pola Asuh	n	Presentasi
Autoratif	35	54,7
Otoriter	24	37,5
Pemanja	5	7,8
Penelantar	0	0
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 3. di atas diketahui bahwa mayoritas responden mengalami kejadian munculnya sibling sebanyak 41

responden (64,1%) dan tidak terjadi sibling yaitu sebanyak 23 responden (35,9%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kejadian Munculnya Sibling Rivalry Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Kejadian muncul	n	Presentasi
Terjadi Sibling	41	64,1
Tidak Terjadi Sibling	23	35,9
Jumlah	64	100

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 35 responden yang memberi pola asuh autoratif, mayoritas mengalami kejadian munculnya sibling rivalry yaitu sebanyak 29 responden (45,3%). Dari 24 responden yang memberi pola asuh otoritatif, mayoritas tidak sepenuhnya mengalami sibling rivalry di karenakan kerasnya watak orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memberikan pendapat yaitu sebanyak 8 responden (12,5%), sedangkan dari 5 responden yang memberi pola asuh pemanja, sebanyak 4 responden (6,2%) yang

memanjakan atau menuruti semua kemauan anaknya.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian munculnya sibling rivalry pada anak usia 5 -11 tahun di desa sidorejo kecamatan medan tembung tahun 2015. Hasil X^2_{hitung} sebesar 15.766 menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh autoratif memiliki peluang 15.766 kali untuk memutuskan pilihan yang baik untuk di berikan kepada anak – anaknya.

Tabel 4.
Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Munculnya Sibling Rivalry Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Sibling Rivalry	Pola Asuh								X ² Hitung	P
	Autoriter		Otoratif		Pemanja		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Terjadi Sibling	29	45,3%	8	12,5%	4	6,2%	41	64,1%	15.766	0
Tidak Terjadi Sibling	6	9,4%	16	25,0%	1	1,6%	23	35,9%		
Total	35	54,7%	24	37,5%	5	7,8%	64	100		

PEMBAHASAN

Pola asuh pada Anak Usia 5 – 11 tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua pada anak usia 5 – 11 tahun 2015 diperoleh mayoritas orang tua memberikan pola asuh autoratif dengan persentase 54,7% sedangkan orang tua yang memberikan pola asuh otoritatif sebanyak 37,5% dan orang tua yang memberikan pola asuh pemanja sebanyak 7,8%.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak dengan baik, atau yang tepat dan paling sesuai mempersiapkan diri anak

dan memasuki “pintu gerbang” masa depan. Mendidik dan merawat anak anda agar memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menghadapi dan mengalahkan tantangan hidup mereka sehingga mampu mencapai sasaran hidup mereka dengan baik.

Orang tua yang memiliki gaya demokratis cenderung memberikan dukungan yang tinggi dan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Orang tua yang demokratis akan memonitori perilaku anak untuk memastikan anaknya mengikuti aturan dan harapan orang tua.

Dalam hal ini, orang tua yang demokratis membimbing perilaku anak dengan mengajar dan bukan dengan menghukum. Orang tua demokratis juga tegas dan disiplin dan konsisten dalam menaati aturan yang mereka terapkan.

Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilaku sendiri dengan hal – hal yang diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong untuk mampu berdiri sendiri,

bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang memiliki kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orang tua ialah dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.

Orang tua yang memiliki pola asuh demokrasi/otoritatif biasanya dapat Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan – alasan yang tepat yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu diperhatikan dan yang tidak baik agar ditinggalkan dan dapat Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian serta Dapat menciptakan keharmonian dalam keluarga dan Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah pendidikan orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Selain itu lingkungan juga berpengaruh pada pola asuh orang tua karena

dilingkungan Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Kejadian Munculnya *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 5 – 11 Tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5 – 11 tahun diperoleh mayoritas mengalami kejadian munculnya *sibling rivalry* sebesar 64,1%, sedangkan mayoritas yang tidak mengalami *sibling rivalry* yaitu sebesar 35,9%.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orangtuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak. Kompetisi antar saudara bisa menghasilkan manfaat, tetapi biasanya anak merasa direndahkan oleh orang tuanya yang lebih suka pada anak lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry* (10).

Sibling rivalry adalah kecemburuan

dan kemarahan yang lazim terjadi pada anak karena kehadiran anggota keluarga baru dalam keluarga, yang dalam hal ini adalah saudara kandungnya.

Sibling rivalry atau perselisihan yang terjadi pada anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun. Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry* itu. Istilah ahli psikologi hubungan antara anak-anak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship* (11).

Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi kebiasaan atau tradisi. karena Faktor dari Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson dalam Supartini menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (12).

Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Munculnya Sibling Rivalry Pada Anak Usia 5 – 11 Tahun Di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 35 responden yang memberikan pola asuh otoritatif, mayoritas mengalami kejadian munculnya *sibling rivalry* yaitu sebanyak 29 responden (45.3%). Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoritatif, sudah dapat memberikan yang terbaik kepada anaknya untuk dapat belajar dan bisa saling menghargai terhadap saudaranya sendiri. Dari 24 responden yang memberikan pola asuh otoritatif, mayoritas tidak mengalami kejadian munculnya *sibling rivalry* yaitu sebanyak 16 responden (25,0%), sedangkan dari 5 responden yang memberikan pola asuh pemanja, sebanyak 4 responden (7,8%) yang memanja kan anaknya.

Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5 – 11 tahun di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015. Hasil X^2_{hitung} sebesar 15.766 artinya orang tua memiliki peluang menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoritatif memiliki peluang 15.766 kali untuk memutuskan pilihan yang baik untuk diberikan kepada anak – anaknya.

Hubungan antara pola asuh dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5-11 tahun akan membuat orang tua memberikan pendidikan dan perhatian yang lebih lagi terhadap anak agar tidak terjadi kecemburuan atau pun iri terhadap saudara kandungnya sendiri (10).

Pada Pola asuh otoritatif, orang tua memberikan salah satu gaya pengasuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak – anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak – anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri dan mampu bergaul dengan baik dengan teman sebayanya. karena cenderung memiliki mampu bergaul dengan baik dengan teman sebayanya, kebanyakan anak – anak sering berebut mainan dengan temannya bahkan jika bermain dengan adiknya sering berebut mainan dengan adiknya sendiri. Dikarenakan kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua saat anaknya sedang bermain (13).

Sedangkan orang tua yang otoriter. Memberikan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas – batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak – anak untuk mengungkapkan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang- wenang dan tidak demokratis dalam mengambil keputusan, dan memaksa peran – peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Sehingga sedikit

kemungkinan mereka untuk bisa berbuat yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pola Asuh orang tua di Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun mayoritas tergolong otoriter. Kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5- 11 tahun didesa sidorejo kecamatan medan tembung mayoritas mengalami kejadian munculnya *sibling rivalry*. Adanya hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Dengan Kejadian Munculnya *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 5-11 Tahun di Desa Sidorejo tahun.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang akan peneliti sampaikan yaitu : Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak lebih dari harus bisa memberikan pola asuh atau perhatian yang lebih baik lagi, agar tidak terjadi rasa cemburu atau rasa iri terhadap saudara kandungnya sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola asuh orang tua dengan kejadian munculnya *sibling rivalry* pada anak usia 5 – 11 tahun. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya dalam lingkup yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepada Kepala Desa atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih kepada Ibu yang memiliki anak atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salistina D. Hubungan antara favoritisme Orangtua dan Sibling Rivalry dengan Harga Diri Remaja. J Tarb. 2016;23(1).
2. Ardiyanto G. A to Z Cara Mendidik Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2013.
3. Yaernina YN. Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-12 Tahun di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. [Skripsi] Universitas Airlangga Surabaya; 2016.
4. Sutinah S. Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Al-Manar. 2019;8(1):161–224.
5. Tejena N, Valentina TD. Sibling Rivalry antara Anak dengan Mild Intellectual Disability dan Saudara Kandung. J Psikol Univ Udayana. 2015;2(2):129–37.
6. Putri ACT, Deliana SM, Hendriyani R. Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini. Dev Clin Psychol. 2013;2(1).
7. Yulistiana LS. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Sibling Rivalry pada Anak. [Skripsi]. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang; 2014.
8. Sipayung GS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Ibu dalam Menghadapi Sibling Rivalry pada Anak Usia Todler di Rumah Sakit X Bekasi Tahun 2018. [Skripsi] STIK Sint Carolus; 2019.
9. Kurnia Indah , Syaputri Eka S. Hubungan Sibling Rivalry dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir. Intuisi J Psikol Ilm. 2016;8(2541–2965):33–42.
10. Fitriani L. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Lentera. 2015;17(1).
11. Sundari I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sibling Rivalry pada Balita di Dusun IV Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. [Skripsi] Institut Kesehatan Helvetia Medan; 2018.
12. Reni R, Hadi IP, Yoanita D. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry. J e-Komunikasi. 2021;9(2).
13. Hasanah U. Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. J Elem. 2016;2(2):72–82.